

BAB IV

KEWAJIBAN MENGASUH ORANGTUA

A. Analisis Pola Hubungan Orangtua dan Anak

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah satu atap dalam keadaan saling bergantung antara satu dengan yang lain. Keluarga terhubung karena hubungan darah atau perkawinan. Di dalam satu keluarga kecil terdiri dari orangtua yaitu bapak dan ibu serta anak.

Orangtua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu. Orangtua terbentuk karena ikatan perkawinan yang sah. Sedangkan anak adalah buah hati dari perkawinan yang sah tersebut. Keberadaan anak menjadi penyejuk hati dan penenang jiwa, serta merupakan anugerah dari Allah SWT untuk para orangtua. Oleh karena itu, saat anak baru lahir orangtua akan memberikan nama yang terbaik untuk anaknya, mengasuh dan mendidik mereka hingga dewasa, menyayangi mereka setulus hati, merawat mereka di saat mereka sakit, menafkahi serta melindungi mereka dari segala mara bahaya yang mengancamnya.

Dalam kehidupan normal, setiap orangtua akan berusaha mendidik anaknya dengan baik dan penuh kasih sayang. Kasih sayang yang tak terhingga dan tulus akan selalu diberikan kepada anaknya. Tetapi suatu saat orangtua akan mengalami pergantian peran. Saat baru melahirkan anaknya, orangtua aktif mengasuh, mendidik, merawat, dan menafkahi anaknya. Seiring berjalannya waktu, anak akan tumbuh menjadi remaja dan dewasa. Ketika anak telah tumbuh

menjadi dewasa, orangtua akan bertukar peran dari aktif mengasuh menjadi pasif dan diasuh oleh anaknya.

Dalam setiap pergantian peran, bentuk berbakti kepada orangtua akan berbeda. Begitu juga pengabdian anak kepada orangtua akan mengalami perubahan. Bentuk berbakti kepada orangtua saat anak masih kecil antara lain menghormati kedua orangtua, selalu berbuat baik kepada mereka, menyayangi mereka dengan setulus hati, menaati setiap perkataan dan perintah selama tidak menuju kepada kemaksiatan dan kemusyrikan, serta mendoakan kedua orangtua saat masih hidup ataupun sudah meninggal.

Pengabdian anak kepada orangtua mengalami perubahan ketika anak memasuki usia dewasa dan orangtua memasuki usia lanjut. Bentuk pengabdian kepada orangtua yang berusia lanjut antara lain mengasuh, merawat, menjaga, dan menafkahi mereka. Sikap pengabdian tersebut adalah sebagai bentuk wujud sikap berbakti kepada kedua orangtua seperti yang diperintahkan oleh Allah SWT.

Anak akan mengasuh orangtua ketika mereka sudah lemah dan tidak mampu untuk hidup sendiri. Kewajiban anak juga merawat orangtua ketika mereka mulai sakit-sakitan. Sebab semakin tua usia seseorang, maka kemampuan fisiknya pun semakin berkurang. Orangtua yang memasuki usia tua, kondisi fisiknya semakin lemah dan mulai sakit-sakitan. Ini merupakan kodrat manusia yang akan dialami oleh setiap orang yang berusia lanjut.

Selain itu, anak juga harus menjaga orangtua ketika orangtua sudah tidak mampu melindungi dirinya sendiri dari mara bahaya. Menafkahi orangtua ketika mereka sudah tidak mampu untuk mencari nafkah lagi juga merupakan tanggung

jawab anak kepada orangtuanya. Oleh karena itu, saat usia senja lebih utama orangtua tinggal bersama anak agar anak mampu melaksanakan kewajibannya untuk selalu berbuat baik kepada orangtua.

Segala apa yang dilakukan oleh anak dari contoh di atas adalah salah satu bentuk berbakti kepada kedua orangtua dan merupakan bentuk balas jasa kepada mereka yang telah mengasuh dan membesarkan anaknya dengan penuh kasih sayang. Orangtua tidak menuntut balas jasa kepada anaknya. Semua yang dilakukan orangtua kepada anaknya tulus tanpa meminta imbalan sedikitpun kepada anaknya. Begitu besar jasa kedua orangtua. Ayah yang sudah bekerja keras mencari nafkah untuk kebutuhan anaknya, ibu yang telah mengandung, melahirkan, menyusui, dan mendidik anaknya serta memberikan sekolah ilmu yang terbaik dalam keluarga untuk anaknya. Tetapi setetes air pun seorang anak tidak akan mampu membalas kebaikan orangtua.

B. Analisis Sikap dan Perilaku dalam Merawat Orangtua dalam Surat Al-Isrā' ayat 23 dan 24.

Saat ini etika berbakti kepada orangtua sudah hampir tidak dihiraukan lagi, terutama berbakti kepada orangtua saat usia senja. Kehidupan di kota-kota besar kebanyakan menempatkan orangtuanya yang sudah lanjut usia tinggal di panti jompo atau panti sosial. Terkadang mereka memanggil seorang perawat atau pembantu untuk merawat orangtuanya yang semakin tua dan sakit-sakitan di rumahnya. Mereka enggan merawat orangtua karena banyak alasan misalnya, karena sibuk di tempat kerja atau sibuk dengan istri dan anaknya.

Tidak jauh berbeda kehidupan di desa juga sering ditemui seorang anak yang mengacuhkan keadaan orangtuanya yang sudah semakin lemah. Mereka beralasan kekurangan biaya untuk merawat orangtua yang berusia senja. Terkadang anak merasa keberatan merawat orangtuanya terutama saat mulai sakit-sakitan karena tidak mau direpotkan dengan kondisi orangtuanya. Mereka bersedia merawat orangtua tapi tidak setulus orangtua yang telah merawat anaknya dari kecil dengan penuh kasih sayang.

Sejauh apapun perilaku seorang anak, orangtua tidak akan membuang kasih sayangnya. Mereka justru bersabar dalam mendidik anaknya dengan penuh kasih sayang dan selalu mendoakan anak-anaknya agar menggapai kesuksesan. Oleh karena itu, anak diperintahkan untuk selalu berbuat baik kepada orangtua.

Sebagaimana sudah diuraikan di Bab III, bahwa beberapa mufasir seperti Ibnu Kasir, Wahbah Zuhaili, Quraish Shihab, Hamka, Ahmad Mustafa Al-Maraghi, Sayyid Quthb, dan Imam Al-Qurtubhi telah mengemukakan pendapat tentang berbuat baik kepada kedua orangtua dan sikap serta perilaku dalam merawat kedua orangtua berdasarkan surat Al-Isrā' ayat 23 dan 24 yaitu sebagai berikut:

1. Berbuat baik kepada orangtua

Menurut ke tujuh mufassir ini, berbuat baik kepada orangtua adalah salah satu kewajiban anak terhadap orangtua atau yang disebut berbakti kepada orangtua. Lawan kata adalah *Aqqul Walidain* atau durhaka kepada orangtua. Berbakti kepada orangtua hukumnya wajib bagi setiap muslim.

Bahkan Allah SWT mengulang-ulang perintah berbakti kepada orangtua dan menggandengkan perintah tersebut dengan perintah untuk tidak menyekutukan Allah SWT. Demikian juga Rasulullah SAW, dalam banyak sabdanya telah memberikan pesan-pesan khusus untuk berbakti kepada kedua orangtua, agar diperhatikan secara lebih saksama. Ini menandakan betapa pentingnya berbakti kepada kedua orangtua.

Dalam ajaran Islam, berbakti kepada orangtua tidak memandang status agama. Meskipun orangtua adalah bukan muslim atau beragama selain Islam, seorang anak tetap diperintahkan untuk selalu mencintai, menghormati dan memelihara kedua orangtuanya. Walaupun keduanya musyrik atau berlainan agama. Keduanya berhak untuk diberi kebaikan dan pemeliharaan bukan mentaati dan mengikuti kemusyrikan atau agamanya. Berbuat baik tetap diperintahkan selama orangtua tidak memerintahkan untuk berbuat maksiat atau hal-hal lain yang menjauhkan diri dari Allah SWT. Bahkan saat menolak perintah orangtua harus dengan sikap yang sopan dan lemah lembut tanpa menyakiti hati orangtua.

Ketaatan seorang hamba kepada Allah SWT adalah ketaatan mutlak, tanpa pengecualian. Sedangkan ketaatan kepada orangtua dengan pengecualian, selama keduanya tidak meminta untuk mempersekutukan Allah SWT. Jika kedua orangtua termasuk dari golongan orang-orang kafir ataupun musyrik, Allah SWT memerintahkan untuk tetap menjalin hubungan dan berbuat baik kepada keduanya, namun hanya sebatas di dunia ini atau sebatas saat kedua orangtua masih hidup. Namun berbeda halnya dengan orangtua

yang meninggalnya dalam keadaan kafir, tidak mengimani Allah ataupun mempersekutukan-Nya.

Jika kedua orangtua termasuk orang-orang yang beriman, maka berbuat baik kepada keduanya tidak hanya berlaku di dunia saja, namun juga saat keduanya telah meninggal dunia, perintah untuk tetap berbuat baik kepada keduanya masih terus berlaku, dan menjadi kewajiban bagi setiap muslim untuk menunaikannya. Diantara bentuk berbuat baik kepada orangtua setelah meninggal adalah mendoakan dan memohonkan ampun bagi keduanya, memenuhi segala wasiat, menjunjung tinggi nama baik orangtua, serta menghubungkan tali silaturahmi kepada sanak saudaranya yang masih hidup. Kewajiban ini akan berbeda jika orangtua meninggal dalam keadaan kafir, seorang anak tidak diperintahkan untuk mendoakan atau memohonkan ampun bagi orangtuanya.

Menurut Hamka, berbuat baik kepada orangtua adalah menghormati kedua orangtua yang menjadi sebab kedua anak hidup di dunia ini. Sedangkan sebab pertama anak hidup di dunia ini adalah Allah. Seorang anak diwajibkan untuk berbakti kepada kedua orangtua karena anak sering lalai akan kewajibannya setelah mempunyai istri dan anak.

Oleh karena itu, berbuat baik kepada orangtua adalah perkara yang harus didahulukan daripada amalan-amalan sunnah lainnya. Amalan ini harus didahulukan daripada berjihad di jalan Allah SWT. Berbuat baik kepada orangtua bagi seorang suami harus didahulukan daripada berbuat baik kepada istri dan anak-anaknya. Sedangkan bagi seorang istri, berbuat baik kepada

suami lebih didahulukan daripada berbuat baik kepada orangtua. Namun, bukan berarti seorang istri harus selalu menuruti perkataan suami dan mengabaikan orangtua. Kewajiban berbuat baik harus dilakukan secara seimbang meskipun ada prioritas mana yang harus didahulukan.

2. *Sikap dan perilaku ketika merawat orangtua*

Saat anak baru lahir, anak menjadi tanggung jawab orangtua. Tugas orangtua yaitu merawat, mendidik, mengasuh, dan menafkahi anaknya. Namun saat orangtua memasuki usia senja, orangtua menjadi tanggung jawab anaknya. Tanggung jawab seorang anak kepada orangtua adalah mengasuh, merawat, dan menafkahi orangtua.

Dalam tafsir terbitan Departemen Agama dijelaskan jika usia keduanya, atau salah seorang di antara keduanya telah berumur lanjut, atau mengalami kelemahan jasmani, sehingga tidak kuasa lagi hidup sendiri dan tidak mungkin lagi mencari nafkah, mereka harus hidup bersama dengan anak-anaknya, agar mendapatkan nafkah dan perlindungan. Kewajiban anak-anaknya adalah memperlakukan orangtua dengan penuh kasih sayang dan kesabaran, bersikap sopan, lemah lembut, dan menghormati mereka sebagai rasa syukur atau balas jasa atas apa yang sudah diberikan oleh orangtua serta sebagai bentuk sikap berbakti kepada orangtua. berbakti kepada orangtua tidak memandang usia bahkan saat anak sudah dewasa mempunyai keluarga dan anak sendiri, sedangkan orangtua sudah berusia

lanjut, seorang anak tetap diperintahkan untuk berbakti kepada keduanya.

Sikap dan perilaku dalam merawat orangtua antara lain:

a. Tidak mengatakan “ah”

Ketika orangtua berada dalam pengasuhan anak, rentan sekali seorang anak berkata-kata kasar kepada mereka. Hal ini disebabkan terkadang semakin tua usia seseorang, tingkah lakunya seperti anak kecil. Atau semakin tua usia seseorang, kesehatannya pun semakin menurun. Orangtua mulai mengalami pikun, lemah, dan sakit-sakitan. Tingkah laku orangtua tersebut, bisa membuat anak merasa kesal kepada mereka.

Kata “ah” merupakan salah satu ekspresi kekecewaan, kekesalan atau bahkan ekspresi meremehkan orangtua. Selain kata “ah” juga bisa muncul kata lain yang merupakan ekspresi ketidaksenangan seorang anak kepada orangtua, misalnya aduh, cis, cas, huh atau kata-kata kotor yang lainnya.

Menurut Ibnu Kasir, kata “ah” merupakan kata-kata buruk yang paling ringan yang tidak boleh diucapkan seorang anak kepada orangtuanya.

Dalam Alquran kata “ah” terdapat juga dalam surat Al-Ahqāf ayat 17 yaitu:

□□□□□ □□□□□□□□□□□□ □□□□□ □□□□□□□□□□
 □□□□□□□□ □□□□ □□□□□□□□□□□□□□ □□□□□□□□
 □□□□□□□□ □□□ □□□□□□□□□□□ □□□□□□ □□□□□□
 □□□□□□□□ □□□□ □□□□□□□□□□□□□□ □□□□□□□□

□□□□□□□□ □□□□ □□□□ □□□□□□ □□□□ □□□□□□
 □□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□ □□□□□□ □□□□
 □□□□

Dan orang yang berkata kepada dua orang ibu bapaknya: "Cis bagi kamu keduanya, Apakah kamu keduanya memperingatkan kepadaku bahwa aku akan dibangkitkan, Padahal sungguh telah berlalu beberapa umat sebelumku? lalu kedua ibu bapaknya itu memohon pertolongan kepada Allah seraya mengatakan: "Celaka kamu, berimanlah! Sesungguhnya janji Allah adalah benar". lalu Dia berkata: "Ini tidak lain hanyalah dongengan orang-orang dahulu belaka".¹

Dan terdapat pada surat Al-Anbiyā' ayat 67 yaitu:

□□□□□ □□□ □□□□□□□□□□ □□□□□□ □□□□□□ □□□□□
 □□□□ □□□□□□□□□□ □□□□□□ □□□□□

Ah (celakalah) kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah. Maka Apakah kamu tidak memahami.²

Kata-kata yang paling ringan seperti “ah” sudah sangat dibenci Allah SWT. Apalagi jika sang anak sampai mengeluarkan kalimat yang menyakiti keduanya. Tentu Allah SWT sangat melaknatnya. Begitu sempurnanya agama Islam sebagai agama yang menjunjung tinggi penghormatan dan pemuliaan kepada orangtua. Apapun bentuk sikap merendahkan orangtua, melalui Alquran dan hadis Islam telah melarang dan mengharamkannya. Menyakiti orangtua termasuk perbuatan yang durhaka atau *Aqqul Walidain*. Jika berkata “ah” saja membuat sakit hati orangtua, maka perbuatan tersebut termasuk dalam kategori perbuatan yang durhaka. Segala perbuatan yang menyebabkan orangtua sakit hati adalah termasuk perbuatan yang durhaka, Durhaka kepada orangtua termasuk salah satu diantara dosa-dosa besar.

¹Alquran dan Terjemahannya, 46:17.

²Alquran dan Terjemahannya, 21:67.

b. Tidak membentak kedua orangtua

Saat orangtua memasuki usia senja, kemampuan fisik dan kesehatannya semakin berkurang. Orangtua mulai pikun, sulit mendengar, lemah, sakit-sakitan, dan lain sebagainya. Orangtua yang mengalami penurunan pendengaran, akan rentan dibentak oleh anaknya. Sebab anak akan merasa kesal saat berbicara dengan mereka tetapi mereka tidak mendengar. Hal seperti ini harus diperhatikan oleh anak. Meskipun orangtua sudah sulit untuk mendengar, anak harus tetap sopan dan sabar ketika berbicara dengan orangtua.

Membentak orangtua dengan nada tinggi dan marah tentu salah satu perbuatan yang dilarang. Sudah dijelaskan di atas berkata “ah” saja tidak boleh, apalagi sampai membentak mereka dengan melontarkan kata-kata yang tidak enak didengar dan membuat sakit hati orang yang mendengarnya.

Menurut Wahbah Zuhaily, maksud dari larangan membentak kedua orangtua adalah dengan menampakkan suatu perbuatan yang jelek terhadap keduanya. Terdapat perbedaan antara larangan menggerutu dan larangan membentak. Menggerutu adalah menampakkan keluh kesah baik sedikit maupun banyak. Sedangkan membentak adalah mengeluarkan perkataan dengan nada tinggi. Menggerutu adalah perkataan yang pelan tapi menghinakan, sedangkan membentak adalah perkataan yang kasar.

Jika seorang anak berbeda pendapat dengan orangtua atau terpaksa harus menolak perintah orangtuanya karena perintah tersebut bertentangan dengan aturan Allah SWT, maka harus disampaikan dengan cara yang baik, dengan perkataan yang halus dan tidak bernada membentak atau bernada kasar. Sebab orangtua juga manusia yang tidak selamanya benar. Ketika melakukan kesalahan, anak diperbolehkan menegur orangtua tapi dengan perkataan yang halus dan sopan tanpa menggunakan nada tinggi dalam berbicara.

c. Berkata dengan perkataan yang mulia

Perkataan yang mulia menurut Sayyid Quthb adalah sikap berbakti kepada orangtua yang sangat tinggi tingkatannya. Perkataan tersebut berupa ucapan sang anak kepada orangtuanya yang menunjukkan sikap hormat dan cinta. Bahkan menurut Sa'id bin Musayyab, perkataan yang mulia adalah perkataan seorang hamba yang bersalah kepada tuannya yang berperangai kasar. Ini menunjukkan betapa tinggi tatakrama dalam berbicara yang harus diperhatikan oleh anak. Dalam setiap daerah memiliki tatakrama yang berbeda, namun tetap saat berhadapan dengan orangtua, tatakrama yang baik harus dijunjung oleh anak. Saat berbicara dengan orangtua tentunya berbeda saat berbicara dengan teman.

Menurut Quraish Shihab perkataan yang mulia berarti suatu sikap memaafkan kesalahan orang lain dengan ikhlas. Jadi ketika orangtua

melakukan suatu kesalahan, bukan berarti anak boleh berkata tidak sopan kepada orangtua. Tetap kewajiban anak dalam kondisi apa pun harus selalu bersikap sopan dan bertata karma yang baik kepada orangtua. maka anak pun harus memaafkan kesalahan orangtua baik yang disengaja ataupun tidak. Sebab orangtua adalah manusia dan suatu saat pasti akan berbuat kesalahan. Selain itu, juga menghormati dan memuliakan orangtua dengan perkataan yang halus.

d. Merendahkan diri di hadapan orangtua

Setiap orang akan mengalami pergantian peran. Termasuk orangtua, kalau dulu mengasuh anak, maka saat orangtua memasuki usia lanjut anak yang akan mengasuh atau merawat orangtua. Pergantian peran tersebut mempengaruhi khidmat seorang anak kepada orangtuanya. Kalau dulu anak akan mudah tawadhu' kepada orangtua karena masih di bawah pengasuhan orangtua dan kebutuhan sehari-hari masih ditanggung oleh orangtua, sehingga anak merasa butuh kepada orangtua. Sedangkan saat orangtua sudah memasuki usia lanjut, anak yang akan menafkahi orangtua, mencukupi kebutuhan mereka sehari-hari, menjaga dan merawat orangtua yang mulai sakit-sakitan. Ini yang membuat anak merasa sudah tidak membutuhkan orangtua, justru orangtualah yang membutuhkan anak untuk kelangsungan hidupnya. Sehingga anak dengan mudah bertindak sewenang-sewang kepada orangtua.

Menurut Mustafa Al-Maraghi, merendahkan diri di hadapan orangtua adalah bersikap tawadhu' dan taat kepada mereka berdua dalam segala yang diperintahkan, selama tidak berupa kemaksiatan kepada Allah. Bersikap penuh kasih dan sayang terhadap mereka berdua.

Seburuk apa pun sikap orangtua terhadap anak atau setinggi apa pun jabatan yang sudah diraih oleh seorang anak, anak tetap diperintahkan oleh Allah untuk bertawadhu' atau merasa rendah diri di hadapan orangtua. Sikap rendah hati yang dilakukan oleh seorang anak harus dengan penuh kasih sayang, tidak dibuat-buat hanya untuk menghindari rasa malu atau menghindari celaan orang lain ketika tidak bertawadhu'. Sikap tawadhu' itu hendaknya dilakukan dengan sepenuh hati dan kesadaran yang timbul dari hati nurani anak.

e. Mendoakan orangtua

Anak sholeh adalah anak yang berbakti kepada orangtua dan selalu mendoakan orangtuanya baik saat keduanya masih hidup atau keduanya meninggal dunia. Doa seorang anak kepada orangtua yang tulus akan mengangkat derajat orangtua ke surga.

Pada hakikatnya, mendoakan keselamatan bagi kedua orangtua, bukan hanya setelah keduanya wafat, namun juga saat keduanya masih hidup, dalam keadaan dekat maupun jauh. Namun ada perbedaan ketika mendoakan orangtua yang kafir dan orangtua yang beragama Islam.

Mengabarkan kepada kami Ali ibn Hajr, berkata: menceritakan kepada kamu Ismail, berkata: menceritakan kepada kami Al-‘Ala’, dari Bapaknya, dari Abu Hurairah, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda: “Jika seseorang meninggal dunia, maka terputuslah amalannya kecuali tiga perkara (yaitu): sedekah jariyah, ilmu yang dimanfaatkan, atau doa anak yang sholeh”

Hadis diatas menceritakan kebaikan-kebaikan untuk orang yang sudah meninggal ada tiga yaitu, sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan doa anak yang sholeh. Doa anak kepada orangtua yang sudah meninggal termasuk salah satunya.

Anak shalih baik laki-laki maupun perempuan, anak kandung maupun cucu, akan terus mengalir kemanfaatan mereka untuk para orang tua berkat doa yang diterima Allah untuk ibu bapak mereka. Juga shadaqah yang dilakukan anak-anak shalih untuk orang tua, juga hajinya, bahkan doa yang diucapkan orang yang pernah mendapatkan kebaikan dari anak-anak tersebut. Seringkali orang yang mendapatkan kebaikan dari seseorang dia mengatakan : “Semoga Allah merahmati orang tuamu dan mengampuni mereka”.

Namun tidaklah dipahami bahwa do’a yang manfaat hanya dari anak saja. Doa untuk orang yang sudah meninggal yang datang dari orang lain pun tetap bermanfaat saat doa tersebut sudah diterima oleh Allah SWT. Seperti halnya seorang anak mengundang orang lain untuk datang ke rumahnya untuk mendoakan kedua orangtuanya yang sudah

meninggal atau dengan kata lain untuk berkirim doa kepada bapak ibunya. Tradisi yang demikian sering dijumpai baik di desa maupun di kota.

Oleh karena itu, mendoakan orangtua juga termasuk kewajiban anak semasa hidupnya. Doa anak kepada orangtua akan mendapat kemuliaan di akhirat-Nya. Allah SWT akan mengangkat derajat orangtua di surga yang senantiasa didoakan oleh anaknya. Mendoakan mereka juga salah satu bentuk ucapan terima kasih dan ungkapan berbakti seorang anak kepada orangtua .